

# **KEMAMPUAN PRAGMATIK MAHASISWA TINGKAT II JURUSAN BAHASA PRANCIS, FBS-UNJ**

Asti Purbarini, Amalia Saleh, Ratna  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Jakarta

## **ABSTRACT**

The objective of this study is to find out the information about pragmatics competence of second year student in the French Department, State University of Jakarta (UNJ) Jakarta. The writers believed that it is important to conduct this study, because pragmatics competence actually is not taught explicitly in the French Department. Meanwhile, pragmatics competence plays an important role both in oral and written communication. It is hope that this study can give the contribution to the French Department especially to French curriculum department.

This study was conducted on July in 2007 in the French Department, UNJ Jakarta. It was conducted through descriptive analytical interpretative by analysing the result of students' pragmatics competence test. The population of this study is 35 French students of UNJ Jakarta who have completely taken all language skills subject. The instrument of this study is the test of pragmatics competence, which consists of 40 questions in form of multiple choices.

The process of pragmatics test designing was based on the themes that have been learnt during learning process. In the French Department, pragmatics is not taught explicitly but it is integrated in the language skills subject such as writing, reading, speaking and listening.

The data showed that there are 10 questions which cannot be answered correctly by the students. It is because the number of errors done by the students ranges from 18 to 30. In contrast, there are 20 questions which can be answered correctly by the students. It is because the number of errors done by the students ranges from 1 to 8.

The result of this study showed that the students already have a good understanding of pragmatics which is practically integrated in the language skills subject. In addition, student's pragmatics competence relates thoroughly to his/her creativity. To summarize, if the student is creative, he/she will then be able to use the language relevant to the context occurred, or in other words, he/she understands well the pragmatics. It is therefore important for the teachers to develop students' pragmatics competence by exposing them to practicing the language in various setting.

**KATA KUNCI :** kemampuan, pragmatik mahasiswa

## **PENDAHULUAN**

Di dalam kegiatan sehari-hari manusia sering berhubungan langsung dengan sesamanya. Untuk berkomunikasi lisan dan tulisan digunakan bahasa.

Meskipun bahasa selalu ada dalam kehidupan manusia namun sering terjadi ketidaklancaran berkomunikasi yang menyebabkan pengertian tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini disebabkan karena proses berkomunikasi itu tidak hanya melibatkan segi-segi linguistik saja, tetapi hal-hal di luar linguistik seperti kualitas suara, intonasi, gerak tubuh, mimik juga berperan. Aspek linguistik dan diluar linguistik (paralinguistik) bersama-sama dengan konteks dan situasi menimbulkan komunikasi yang berterima.

Berdasarkan pada kenyataan bahasa merupakan fakta sosial, maka pengajaran bahasa harus menekankan pada bagaimana menggunakan bahasa itu (Littlewood,1990:X).Widdowson menambahkan bahwa mempelajari bagaimana membuat kalimat-kalimat yang baik adalah tujuan yang harus dicapai dalam pengajaran bahasa; tetapi hal ini bukan hal terpenting, hal yang terpenting adalah bagaimana kalimat-kalimat itu dipergunakan dalam berkomunikasi(1978:1).

Kajian yang membicarakan tentang bahasa dan penggunaannya, dalam ilmu bahasa dikenal sebagai pragmatik. Melalui pengajaran pragmatik mahasiswa disadarkan untuk memilih ujaran-ujaran,ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan konteks dan situasi dalam berkomunikasi. Pada intinya, tujuan pengajaran pragmatik itu bukan untuk mencapai kesesuaian dalam bahasa sasaran tetapi cenderung untuk membantu mahasiswa menjadi familiar dengan jajaran penanda pragmatik dalam bahasa sasaran.Dengan pragmatik pula mahasiswa tetap dapat mempertahankan identitas budaya mereka, dapat berpartisipasi secara intens dalam proses komunikasi bahasa sasaran dan memperoleh hasil dari partisipasi mereka.

Pada kurikulum jurusan bahasa Prancis (JPB) Universitas Negeri Jakarta (UNJ) ilmu pragmatik tidak diajarkan secara tersendiri namun terintergrasi dalam pengajaran Production Orale dan Ecrire serta Reception Orale dan Ecrire.(empat kompetensi berbahasa). Mata kuliah tersebut diajarkan pada semester 1 sampai 4 (Tingkat I dan II).Perkuliahan tersebut merupakan dasar pengetahuan untuk mengikuti perkuliahan selanjutnya yakni Civilisation, Redaction , Litterature dan Traduction. Untuk mengikuti perkuliahan tersebut mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan berterima. Kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan mahasiswa dituntut pada perkuliahan tersebut.Namun seringkali mahasiswa tidak dapat berkomunikasi secara berterima.Hal ini diketahui misalnya dari hasil mengarang mahasiswa pada perkuliahan Redaction.Pada karangan mahasiswa dijumpai kesalahan pragmatik berupa ungkapan –ungkapan bahasa Perancis yang tidak sesuai digunakan. Misalnya: seharusnya ditulis Je vais bien ditulis Je suis bien., atau seharusnya Je prends des medicaments ditulis Je bois des medicaments. Kesalahan penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut apabila diperdengarkan kepada orang Prancis tidak akan bermakna; Sebaliknya apabila diperdengarkan ungkapan-ungkapan bahasa Prancis yang benar mahasiswa tidak mengerti.Kesalahan tersebut mempengaruhi hasil komunikasi , apalagi dalam tugas tugas penterjemahan (Traduction). Pada kuliah ini mahasiswa dituntut untuk menterjemahkan bahasa Prancis ke bahasa Indonesia.Mahasiswa harus mengetahui dengan benar dan baik ungkapan-ungkapan bahasa Prancis supaya hasil terjemahannya dapat dimengerti oleh orang Indonesia.Demikian juga pada komunikasi lisan diperlukan pengetahuan pragmatik supaya apa yang dikatakan mahasiswa atau yang dikatakan dosen atau orang Prancis dapat dimengerti.

Pengetahuan pragmatik yang diajarkan secara bersamaan dengan kemampuan berbahasa tidak selalu dapat diserap secara sempurna oleh mahasiswa. Seringkali mahasiswa hanya memperhatikan aspek gramatikalnya saja dan mengabaikan bagaimana menggunakan bahasa itu sehingga dapat berterima.

Berdasarkan uraian permasalahan tentang pragmatik tersebut , maka perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan pragmatik mahasiswa semester 4, tingkat II, Jurusan Bahasa Prancis (JBP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan pragmatik mahasiswa semester 4, tingkat II JBP. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi pada penyempurnaan materi ajar kebahasaan di kurikulum JBP.

## PENGERTIAN PRAGMATIK

Adalah suatu kenyataan bahwa aktivitas berbahasa dipandang sebagai suatu aktivitas sosial karena melibatkan unsur manusia di dalamnya. Ini berarti dalam kegiatan berbahasa, baik penutur maupun petutur memiliki kaidah atau norma yang mengatur tindakannya untuk berujar dan menginterpretasikan ujaran yang dihasilkan petutur. Seseorang dapat berujar dan dapat menginterpretasikan ujaran orang lain bila ia mengerti pragmatik bahasa itu (Leech, 1993:1). Kaidah atau norma menggunakan bahasa agar sesuai dengan situasi dan konteks, dikenal dengan istilah pragmatik bahasa. Sedangkan Levinson mengatakan: " *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language* ". (1983:1)

Definisi tersebut membatasi bidang pragmatik pada pengujian aspek-aspek struktur dan bentuk bahasa yang dikaitkan dengan konteks penggunaan bahasa. Hal ini berarti, penutur dan petutur yang terlibat dalam pengajaran bahasa tidak hanya dituntut menguasai seluk-beluk bahasa, tetapi juga harus menguasai faktor-faktor non bahasa yang melengkapi bahasa itu. Penggunaan bahasa disini mencakup bahasa lisan dan tulisan. Levinson juga menambahkan: " *Pragmatics is the study of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate* " (1983:24). Kaitan dengan pendapat tersebut yaitu bahwa pemakai bahasa harus dapat menyesuaikan kalimat yang digunakan dengan konteks yang tepat. Jadi fungsi pragmatik adalah untuk menentukan apakah makna yang terkandung dalam kalimat itu telah sesuai (appropriateness-condition). Pragmatik dapat dikatakan sebagai alat untuk membantu mengetahui secara semantis makna sebuah kalimat (1983: 25-26). Misalnya dalam kalimat: " *Il fait froid* ". Kalimat tersebut dikatakan seorang ibu kepada anaknya. Maksud ibu mengatakan kalimat itu untuk menyuruh anaknya menutup jendela, tetapi juga dapat berarti ibu hanya ingin mengatakan bahwa udaranya dingin. Makna semantis yang sesuai dengan situasi dapat dilihat dengan pragmatik atau dapat dikatakan pragmatik memprediksi apa yang diinginkan dari ujaran tersebut. Apabila makna kalimat tidak seperti yang dimaksud, berarti pragmatik salah memprediksi apa yang dimaksud penutur, maka pragmatika telah berperan dengan baik berkat mempertimbangkan faktor konteks dan situasi.

Mey sependapat dengan Levinson bahwa pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa yang berdasarkan konteks sosial. Sehubungan dengan definisi tersebut, Mey mengemukakan dua pengertian, yakni konteks yang ditentukan oleh norma-norma masyarakat dan konteks yang ditentukan oleh hubungan interpersonal. Pengertian pertama disebut *societal* dan pengertian kedua disebut *social*. Definisi di atas lebih bersifat *societal*. Dengan kata lain *social* hanya dapat berkembang dalam lingkungan *societal*. (1993:42)

Kata pragmatik sering juga pragmalinguistik (Leech, 1993:12). Menurutnya pragmalinguistik merupakan salah satu bagian dari pragmatik umum, di samping sosiopragmatik. Pragmatik umum adalah kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi penggunaan bahasa secara komunikatif. Kondisi lokal yang bersifat spesifik, misalnya prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan dalam masyarakat bahasa. Pada masyarakat Prancis, prinsip sopan santun berbeda dengan masyarakat Indonesia atau Amerika. Hal ini mengisyaratkan bahwa pragmatik dikaitkan dengan kondisi-kondisi sosial. Jadi sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik. Pragmalinguistik yang merupakan bagian dari pragmatik umum, banyak mengkaji aspek linguistiknya. Di sini dikaji sumber-sumber linguistik tertentu yang

disediakan oleh suatu bahasa untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu (ilokusi tertentu). Jadi pragmatiklinguistik berfokus pada tata bahasa.

Leech mengisyaratkan ada pandangan yang berbeda, yakni linguistik menggunakan pendekatan formalisme, sedangkan pragmatik menggunakan pendekatan fungsional. Pendekatan formalisme mengkaji bahasa secara internal atau secara kebahasaan; pendekatan fungsionalisme mengkaji bahasa secara eksternal, yakni mengkaji elemen-elemen bahasa untuk tujuan komunikasi (1993:69-70)

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik melengkapi bidang linguistik dan bersifat saling melengkapi. Linguistik pada dasarnya merupakan sistem bahasa yang formal dan abstrak, sedangkan pragmatik merupakan prinsip-prinsip penggunaannya.

## **1. Tindak Tutur.**

Kajian pragmatik mencakup bidang deiksis, pra-anggapan (presupposition), tindak ujaran (speech acts), dan implikator percakapan (conversational implicature). Tindak tutur adalah salah satu kajian pragmatik dan disebut tindak-tindak bahasa. (Subyakto 1992:26). Istilah tersebut diambil dari bahasa Inggris, "speech acts". Kajian tindak tutur merupakan kajian pragmatik terpenting karena dalam setiap peristiwa tutur terdapat tindak tutur. Kajian tindak tutur bertujuan mengungkapkan maksud yang terdapat dalam tindak tutur suatu peristiwa tutur.

Austin mengatakan bahwa suatu tuturan merupakan suatu tindakan (1965:12). Misalnya dalam pengungkapan kalimat, "Qu'est-ce que vous voulez comme repas ?". Pembicara kalimat tersebut tidak hanya menanyakan atau meminta jawaban, ia juga menindakkan sesuatu yakni menawarkan makanan. Si pendengar kalimat itu mengerti bahwa si pembicara bermaksud menawarkan sesuatu. Di dalam kemampuan berbahasa, misalnya berbicara, banyak hal dapat ditindakkan, misalnya: mengundang, menolak tawaran, meminta, mengajak dan sebagainya.

Secara umum kalimat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni: - pernyataan; - pertanyaan; - perintah. Ada juga yang menambahkan kelompok ini dengan kalimat seru (Subyakto, 1992:28). Kelompok pertama berfungsi untuk memberi informasi. Kelompok ke-dua berfungsi untuk mengajukan pertanyaan dan kelompok ke-tiga untuk meminta sesuatu serta kalimat seru bertujuan untuk menyerukan sesuatu

Bila dibandingkan antara bentuk dengan fungsi bahasa maka fungsi kalimat atau ujaran lebih fleksibel. Ungkapan atau kalimat yang dituturkan kadang-kadang maknanya lebih dalam daripada yang terdengar atau dituturkan. Misalnya dalam kalimat: "Quand pars-tu ?". Kalimat itu dapat berarti: "kapan kamu berangkat ?". Kalimat tersebut dapat bermakna bahwa si pembicara sudah bosan akan kehadiran lawan bicara dan ia bermaksud mengusir lawan bicara. Makna kalimat tersebut dipengaruhi oleh konteks dan situasi pembicaraan. Dapat dikatakan bahwa suatu tuturan dapat berdampak bagi lawan bicara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Searle dalam Nababan, ada tiga jenis tindakan yang secara praktis dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Tindakan-tindakan itu adalah: - tindak lokusi; - tindak ilokusi; - tindak perlokusi (1992:28). Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, misalnya: "L'eau, c'est bon pour la sante". Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud memberi informasi bahwa air itu baik untuk kesehatan. Tuturan itu tidak dimaksudkan untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan bicara.

Tindak tutur ilokusi dimaksudkan untuk menginformasikan sesuatu, konteks tertentu, misalnya: "j'ai beaucoup de choses a faire ce week-end". Kalimat tersebut

dituturkan dengan maksud memberi informasi bahwa si penutur mempunyai banyak tugas yang harus dikerjakan pada akhir pekan. Di samping menginformasikan, si penutur atau pembicara ingin memberi tahu bahwa ia tidak mau diajak pergi karena ia sibuk. Tindak ilokusi ini sulit diidentifikasi karena harus dipertimbangkan dulu siapa penutur, kepada siapa bertutur, kapan, dimana peristiwa tutur terjadi.

Tindak perlokusi dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur, misalnya "J'ai entendu le bruit bizarre". Si pembicara tidak hanya menginformasikan bahwa ia mendengar sesuatu, tetapi ia juga mempengaruhi lawan bicara untuk melakukan sesuatu karena ia mendengar sesuatu yang aneh.

Ketiga tindak tutur tersebut dipaparkan oleh Austin dan ia menekankan dari sudut pendengar, yakni bagaimana nilai ilokusi itu ditangkap atau dipahami oleh lawan bicara. Pemikiran ini didasarkan pada tujuan pembicaraan yang sukar diteliti, sedangkan interpelasi dapat terlihat melalui reaksi-reaksi yang dikemukakan atau dilakukan. Oleh karena itu Searle tidak menerima konsep tindak tutur. Ia menggantinya dengan tindak proposisi, yakni menunjuk pada sesuatu dan membentuk "prediksi". Menurut Searle suatu ujaran terdiri dari dua bagian yakni: - proposisi; - penunjuk makna ujaran, yang merupakan daya ilokusi. Jadi menurut Searle, suatu proposisi adalah suatu ungkapan yang dipahami oleh pendengar (Subyakto, 1992:33). Tugas proposisi ialah untuk mengalihkan makna yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Proposisi dekat dengan makna, sedangkan ilokusi dekat dengan "nilai"

Pendapat Searle ini sejajar dengan apa yang diutarakan Leech. Ia menegaskan bahwa dari ketiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi), tindak ilokusi menempati tingkat utama (1993:316-317). Searle mengklasifikasikan tindak lokusi menjadi: - *asertif*, - *direktif*, - *komisif*, - *ekspresif* dan, - *deklaratif*. Pada tindak ilokusi *asertif*, penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Ilokusi *direktif* bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur. Ilokusi ini misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasehat. Kategori *komisif* berorientasi pada tindak tutur yang berkaitan dengan suatu tindakan di *masa depan*, misalnya: menjanjikan, menawarkan, berkarib. Kategori *ekspresif* merupakan tindak ilokusi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi itu, misalnya mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya. Tindak ilokusi *deklaratif* adalah tindak ilokusi yang berakibat adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat pegawai dan sebagainya.

Dari paparan tersebut dapat dimengerti bahwa kajian pragmatik tentang struktur dan bentuk bahasa yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa menjadi bahan pengajaran bahasa yang mementingkan tujuan komunikatif atau kebermaknaan.

Kemampuan pragmatik ditentukan oleh atau terdiri atas faktor penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna (pesan) dan unsur-unsur sosiolinguistik yang kongkret. Dengan kata lain, kriteria kesesuaian itu mengikuti aturan-aturan pengungkapan makna dengan tujuan tertentu dalam situasi interaksi konkret, konteks budaya dan mental (Nababan, 1988:3)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil tes pengetahuan pragmatik mahasiswa

dihitung jumlah kesalahan yang dibuat mahasiswa berdasarkan tindak tutur. Kemudian jumlah kesalahan diprosentasikan.

Data diperoleh dari hasil tes pengetahuan pragmatik mahasiswa. Tes yang digunakan adalah tes berbentuk objektif tes atau pilihan berganda dengan tiga pilihan jawaban dan hanya satu jawaban yang benar. Jawaban yang benar mendapat nilai 1.

#### Kisi-kisi instrument:

Berdasarkan acuan teoretik, maka tes pengetahuan pragmatik yang ditekankan kepada mahasiswa berupa tindak tutur-tindak tutur yang terdapat pada buku materi ajar TAXI 1 dan 2 untuk kemampuan berbicara (*Production Orale IV*).

#### Kalibrasi dan Hasil Uji Coba

Untuk mengadakan uji coba, tes diberikan kepada mahasiswa semester VI, yakni mahasiswa yang telah lulus mata kuliah berbahasa. Validitas tes mengacu pada validitas isi. Oleh karena itu tes yang diberikan berupa tes objektif dan penganalisaan menggunakan analisis Biserial. Analisis ini digunakan untuk melihat kesahihannya. Dari 50 soal yang sah ada 41 nomor. Nama pada penelitian ini diambil 40 nomor saja karena sudah memenuhi kisi-kisi pengetahuan pragmatik.

Setelah diketahui ada 41 nomor soal yang valid kemudian dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan K-R 20. Di bawah ini dipaparkan kisi-kisi tes pengetahuan pragmatik yang sudah sah dan andal pada tes pengetahuan Pragmatik:

Nomor Butir Soal	Tindak Tutur
1	<i>Exprimer des préférences</i>
2	<i>Refuser</i>
3	<i>Exprimer le doute</i>
4	<i>Expression l'obligation</i>
5	<i>Exprimer la certitude</i>
6	<i>Exprimer l'intérêt</i>
7	<i>Exprimer l'indifférence</i>
8	<i>Relancer la conversation</i>
9	<i>S'excuser</i>
10	<i>Le besoin</i>
11	<i>Argumenter</i>
12	<i>Protester</i>
13	<i>Accorder</i>
14	<i>Exprimer des préférences</i>
15	<i>Exprimer des quantités</i>
16	<i>Exprimer des goûts</i>
17	<i>Exprimer des conseils</i>
18	<i>Exprimer la durée</i>
19	<i>Identifier quelque chose</i>
20	<i>Exprimer l'intention</i>
21	<i>Exprimer l'inquiétude</i>
22	<i>Conseiller</i>
23	<i>Exprimer la probabilité</i>
24	<i>Accorder</i>

25	<i>Exprimer la durée</i>
26	<i>Exprimer l'indifférence</i>
27	<i>Exprimer le désaccord</i>
28	<i>Exprimer l'étonnement</i>
29	<i>Inviter</i>
30	<i>S'excuser</i>
31	<i>Conseiller</i>
32	<i>Relancer la conversation</i>
33	<i>Conseiller</i>
34	<i>Exprimer la certitude</i>
35	<i>Exprimer la préférence</i>
36	<i>Exprimer l'étonnement</i>
37	<i>Souhaiter</i>
38	<i>Exprimer le doute</i>
39	<i>Exprimer la quantité</i>
40	<i>La supposition/la probabilité</i>

Langkah-langkah penelitian:

1. Memberikan tes pengetahuan pragmatik yang sudah dikalibrasi pada mahasiswa tingkat II semester IV Jurusan Bahasa Prancis.
2. Mengoreksi tes tersebut dan kemudian menghitung jumlah kesalahan mahasiswa berdasarkan tindak tutur.
3. Membuat prosentase dari hasil perhitungan tersebut.
4. Menginterpretasi data yang sudah dianalisis.
5. Membahas hasil interpretasi.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa ada 10 kategori kesalahan terbesar yang dilakukan mahasiswa dalam menjawab butir-butir soal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Tindak tutur	Butir soal	Prosentase	Jumlah salah
1.	<i>La supposition / la probabilité</i>	40	85,71%	30
2.	<i>Expression l'indiférence</i>	7	82,85%	29
3.	<i>Relancer la conversation</i>	8	82,85%	29
4.	<i>Accorder</i>	13	68,57%	24
5.	<i>Expression la durée</i>	25	65,71%	23
6.	<i>Expression l'inquiétude</i>	21	62,85%	22
7.	<i>Expression l'étonnement</i>	36	60,00%	21
8.	<i>Expression des préférences</i>	1	57,14%	20

9.	<i>Relancer la conversation</i>	32	54,28%	19
10.	<i>Expression l'étonnement</i>	28	48,57%	17

Mengacu pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa butir soal 40, tindak tutur *la supposition* menunjukkan tingkat kesulitan tertinggi yang dialami oleh mahasiswa. Hal ini ditandai dengan prosentase jumlah mahasiswa yang membuat kesalahan yakni sebesar 85,71% dengan jumlah mahasiswa sebanyak 30 orang.

Tindak tutur *expression l'indifférence* menduduki posisi ke-2. Pada posisi ini ada 29 mahasiswa yang membuat kesalahan dengan prosentase sebesar 82,85%. Jumlah yang sama juga terjadi pada butir soal 8 dengan tindak tutur *relancer la conversation* yaitu sebesar 29 mahasiswa (82,85%). Kesalahan pada tindak tutur *relancer la conversation* juga terjadi pada butir soal 32 dimana terdapat 19 mahasiswa yang membuat kesalahan yakni sebesar 54,28%. Hal ini menandakan bahwa tingkat kesulitan mahasiswa pada tindak tutur *relancer la conversation* masih pada taraf yang tinggi.

Butir soal 13 dengan tindak tutur *accorder* berada pada posisi ke-4 dari 10 kesalahan terbesar. Dalam tindak tutur ini terdapat 24 mahasiswa yang membuat kesalahan dengan prosentase sebesar 68,57%. Kesalahan terbesar berikutnya jatuh pada butir soal 25 dengan tindak tutur *exprimer la durée*. Jumlah mahasiswa yang melakukan kesalahan pada tindak tutur ini sebanyak 23 mahasiswa yakni sebesar 65,71%.

Tindak tutur *exprimer l'inquiétude* menduduki posisi ke-6 terdapat pada butir soal 21. Pada posisi ini ada 22 mahasiswa yang membuat kesalahan dengan prosentase sebesar 62,85%. Dengan jumlah tersebut berarti lebih dari separuh mahasiswa masih mengalami kesulitan pada tindak tutur tersebut. Posisi ini kemudian disusul pada butir soal 36 dengan tindak tutur *exprimer l'étonnement*. Dalam tindak tutur ini terdapat 21 mahasiswa yang membuat kesalahan dengan prosentase sebesar 60%. Kesalahan pada tindak tutur *exprimer l'étonnement* juga terjadi pada butir soal 28 dimana terdapat 17 mahasiswa yang membuat kesalahan yakni sebesar 48,57% dan kesalahan ini menduduki peringkat ke-10, yakni peringkat terakhir dari 10 kesalahan terbesar yang dilakukan mahasiswa.

Butir soal 1 dengan tindak tutur *exprimer des préférences* berada pada posisi ke-8. Dalam tindak tutur ini terdapat 20 mahasiswa yang membuat kesalahan dengan prosentase 57,14%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami tindak tutur *exprimer des préférences*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan dari interpretasi data hasil tes pengetahuan pragmatik secara umum dapat dikatakan bahwa pengetahuan pragmatik mahasiswa semester IV sudah mencapai sasaran. Hal itu dapat dilihat dari 20 butir soal yang mampu dijawab dengan baik oleh mahasiswa dengan rentang kesalahan berkisar antara 1 sampai 10. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



No	Tindak tutur	Butir Soal	Jumlah salah
1.	<i>Refuser</i>	2	1
2.	<i>Exprimer le doute</i>	3	7
3.	<i>Expression l'obligation</i>	4	2
4.	<i>Exprimer la certitude</i>	5	8
5.	<i>Exprimer l'intêret</i>	6	6
6.	<i>Exprimer l'indiférence</i>	10	6
7.	<i>Le besoin</i>	12	4
8.	<i>Exprimer des préférences</i>	14	1
9.	<i>Exprimer des quantités</i>	15	7
10.	<i>Exprimer des gouts</i>	16	7
11.	<i>Exprimer la durée</i>	18	8
12.	<i>Identifier quelque chose</i>	19	3
13.	<i>Exprimer l'intention</i>	20	7
14.	<i>Conseiller</i>	22	3
15.	<i>Accorder</i>	24	8
16.	<i>Exprimer le désaccords</i>	27	3
17.	<i>Inviter</i>	29	2
18.	<i>S'excuser</i>	30	7
19.	<i>Exprimer des préférences</i>	35	8
20.	<i>Souhaiter</i>	37	6

Pemahaman yang baik tentang pragmatik yang ditunjukkan dengan 20 butir soal yang dijawab dengan baik dan benar oleh sebagian besar mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat kognitif mereka baik. Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan pragmatik dipengaruhi oleh kemampuan kreativitas. Sementara kreativitas itu sendiri merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan keorisinalan berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi gagasan (Munandar, 1992:50).

Namun perlu disadari bahwa keorisinalan seseorang dalam menggunakan bahasa berbeda satu sama lain. Kelancaran seseorang dalam menggunakan bahasa berbeda satu sama lain. Hal ini berarti masing-masing orang memiliki kecerdasan sendiri-sendiri dalam mengungkapkan sesuatu, sementara cara mengungkapkan sesuatu dapat dinyatakan dalam berbagai cara.

Berdasarkan tabel di atas, dari 20 butir soal tersebut tampak bahwa tindak tutur *refuser* yang terdapat pada butir soal 2 dan tindak tutur *exprimer des préférences* pada butir soal 14 merupakan tindak tutur yang paling mudah dipahami oleh mahasiswa. Hal itu terbukti dari hanya 1 orang mahasiswa yang membuat kesalahan. Minimnya kesalahan pada kedua tindak tutur tersebut menandakan bahwa secara tidak langsung

bahwa mahasiswa sering kali memperoleh atau mempelajari kedua tindak tutur tersebut selama mereka belajar bahasa Prancis.

Selain tindak tutur *refuser* dan *exprimer des préférences* ada pula tindak tutur lain yang dijawab dengan baik oleh sebagian besar mahasiswa. Tindak tutur tersebut adalah *exprimer l'obligation* dan *inviter*. Terhitung hanya ada 2 mahasiswa yang melakukan kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan tindak tutur tersebut. Hal ini berarti pengetahuan pragmatik mahasiswa pada kedua tindak tutur tersebut sudah sangat baik.

Pada dasarnya, tanpa disadari baik mahasiswa ataupun guru itu sendiri sering menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung makna keharusan ketika berada di dalam kelas. Sebagai contoh ketika seorang guru mengingatkan kepada mahasiswanya agar belajar dengan giat untuk persiapan ujian. Guru tersebut mungkin akan berkata "*il faut apprendre bien à la maison*", "*il faut que tu prépares bien la leçon*", atau "*il faut bien travailler*". Kesemuanya itu secara tidak langsung akan membuat mahasiswa semakin familiar atau terbiasa dengan ungkapan-ungkapan tersebut. Sehingga akan semakin mudah bagi mereka untuk mengidentifikasi kata kerja *falloir* sebagai kata kerja yang menandakan "keharusan".

Mengingat bahwa pada tutur kata *inviter* hampir semua mahasiswa menjawab dengan baik dan benar, hal ini menandakan bahwa pada tutur kata ini mahasiswa sudah terbiasa mempraktekkan ungkapan-ungkapan yang di dalamnya mengandung suatu "undangan" atau "ajakan". Namun bukan berarti bahwa pengetahuan ini tidak perlu ditingkatkan, tapi tetap harus dilatih sampai mereka benar-benar menguasai pengetahuan pragmatik mereka dalam berbagai macam tutur kata.

Demikian pula dengan 16 jenis tutur kata yang lain di mana rentang kesalahan mahasiswa berkisar antara 3 sampai 8. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah memahami pengetahuannya pragmatik, meskipun pada prakteknya pragmatik tidak diajarkan secara eksplisit namun terintegrasi dalam 4 keterampilan berbahasa yakni menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pragmatik adalah sebanyak mungkin mempraktekkan semua jenis tutur kata dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika mahasiswa tengah berkomunikasi dengan sesama pembelajar dan penutur bahasa Prancis itu sendiri.

Sementara itu dari hasil interpretasi data, ditemukan 10 butir soal yang tidak bisa dijawab dengan baik dan benar oleh mahasiswa. Kesepuluh butir soal tersebut terdiri dari tutur kata yang berbeda-beda. Kesalahan dengan frekuensi terbesar terdapat pada butir soal 40 dengan tutur kata *la supposition* atau *la probabilité*. Pada butir soal ini jumlah mahasiswa yang membuat kesalahan sebesar 30 orang yakni  $\frac{3}{4}$  dari jumlah responden (40). Hal ini jelas harus mendapat perhatian yang lebih untuk perbaikan ke depan.

Demikian juga pada jenis tutur kata yang lain di mana mahasiswa banyak mengalami kesulitan seperti pada butir soal 7 tutur kata *exprimer l'indifférence* dan butir soal 8 tutur kata *relancer la conversation*. Masing-masing dari kedua jenis tutur kata tersebut banyak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa. Hal tersebut ditandai dengan jumlah mahasiswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan benar yaitu 29 orang (hampir  $\frac{3}{4}$  dari jumlah responden).

Hal ini terjadi mungkin saja karena tutur kata seperti *exprimer l'indifférence* dan *relancer la conversation* jarang dipraktikkan di dalam atau di luar kelas ketika mereka

berkomunikasi dengan pembelajar dan penutur bahasa Prancis. Selain itu mungkin karena tutur kata ini tidak selalu ada atau muncul dalam percakapan-percakapan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan. Alasan lain yang mungkin adalah karena mahasiswa terbiasa menterjemahkan tutur kata yang mereka dengar secara harfiah padahal tidak mudah untuk mendapatkan koherensi antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

Secara umum, kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam memahami beberapa tindak tutur sebenarnya masih dapat diatasi. Setelah melihat secara keseluruhan semua jenis tindak tutur yang menimbulkan kesulitan mahasiswa dapat diberikan latihan yang intens di dalam kelas, baik secara lisan ataupun tulisan. Misalnya latihan memberi judul dari sebuah karangan atau meminta kepada mahasiswa untuk mengatakan berbagai ungkapan dalam suatu keadaan tertentu.

## **KESIMPULAN**

Tes kemampuan pragmatik yang ditujukan kepada mahasiswa tingkat II (35 orang) disusun berdasarkan tema-tema materi ajar yang telah diajarkan. Pada Jurusan Bahasa Prancis pragmatik tidak diajarkan secara eksplisit tetapi terintegrasi pada keterampilan bahasa yang diajarkan, yakni berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Dari tes kemampuan pragmatik yang diberikan kepada mahasiswa menghasilkan 10 tutur kata ataupun butir soal yang menimbulkan kesulitan terbesar dan 20 tutur kata ataupun butir soal yang dapat dijawab dengan baik dan benar oleh sebagian besar mahasiswa.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pragmatik yang diintegrasikan pada pengajaran keterampilan berbahasa telah dapat dipahami oleh mahasiswa. Kemampuan pragmatik seseorang berhubungan dengan kreativitas orang itu sendiri. Bila orang itu kreatif maka ia dapat menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, atau dengan kata lain ia dapat memahami pragmatik. Menyikapi hal tersebut, seyogyanya kemampuan pragmatic harus ditingkatkan dengan berbagai upaya dalam berbagai praktek kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. *How to do Things with Words*. New York: Oxford University Press, 1965.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press, 1993.
- Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Littlewood, William. *Communicative Language Teaching: an Introduction*. Cambridge: University Press, 1990.
- Mey, Jacob. L. *Pragmatics: an Introduction*. Oxford, Black Well Publisher, 1993.
- Nababan, P.W.J. "Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik." Makalah disampaikan pada Simposium Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah. Jakarta: Universitas Katolik atmajaya, 1988.
- Subyakto, Sri Utari-Nababan. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sekilas tentang penulis*** : Asti Purbarini, Amalia Saleh, Ratna adalah dosen Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.